BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) stroke merupakan gejala yang didefinisikan suatu gangguan fungsional otak yang terjadi secara tiba-tiba dengan tanda dan gejala klinik yang berlangsung selama 24 jam atau lebih (Permatasari, 2020)

Stroke non hemoragik adalah jenis stroke yang terjadi bila jaringan dan sel-sel otak mengalami kekurangan oksigen dan nutrisi disebabkan karena adanya penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah. Stroke yang juga disebut stroke infark atau stroke iskemik ini merupakan stroke yang paling banyak ditemui. Diperkirakan sekitar lebih dari 80% kasus stroke di dunia disebabkan oleh stroke non hemoragik (Indrawati, Sari, & Dewi, 2016)

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting dan perlu diperhatikan. Selain jumlah kasus yang semakin meningkat, stroke dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup penderitanya. Data *American Heart Association* (AHA) tahun 2015 menunjukkan bahwa stroke merupakan penyebab disabilitas pertama di dunia dan penyebab demensia kedua setelah *Alzheimer's Disease*. Selain sebagai penyebab disabilitas dan demensia, stroke juga merupakan penyebab kematian nomor 2 pada orang berusia lebih dari 60 tahun, dan penyebab kematian nomor 5 pada orang berusia 15-59 tahun. (Wicaksana, Wati, & Muhartomo, 2017)

Data *World Stroke Organization* menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke. Sekitar 70% penyakit stroke dan 80% kematian dan disabilitas akibat stroke terjadi pada Negara berpendapatan rendah dan menengah. Sementara itu kejadian stroke pada negara berpendapatan tinggi menurun sebanyak 42 %.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional (2018) prevalensi stroke berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia >15 tahun menurut provinsi di Indonesia adalah Kalimantan Timur menempati posisi

pertama sebesar 14,7% sedangkan urutan terendah ditempati oleh Provinsi Papua sebesar 4,1%. Prevalensi stroke yang terjadi pada penduduk Indonesia usia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter menurut karakteristik tertinggi pada usia >75 tahun dan terendah terjadi pada usia 15 – 24 tahun. Dengan perbandingan stroke yang dialami oleh laki – laki 11% dan perempuan 10,9% dan terjadi lebih banyak pada masyarakat perkotaan 12,6% daripada masyarakat perdesaan 8,8%. Selain itu, di Provinsi Lampung tertinggi yaitu Kota Bandarlampung dengan 31% dan terendah Kabupaten Pringsewu dengan 3%.

Bedasarkan data pasien stroke yang dirawat di Ruang ICU RSUD Jendral Ahmad Yani Metro dari bulan januari 2021 – januari 2022 didapatkan data 73 pasien yang tercatat menjalani perawatan di Ruang ICU RSUD Jendral Ahmad Yani Metro. Dari 71 dengan 58 stroke hemoragik dan 13 dengan masalah stroke non hemoragik

Stroke termasuk kasus kegawat daruratan dan membutuhkan pertolongan cepat dan tepat. Stroke adalah suatu serangan tiba tiba pada otak akibat gangguan pembuluh darah dalam mensuplai darah yang membawa oksigen dan glukosa untuk metabolisme sel sel otak agar tetap dapat melaksanakan fungsinya (Pertami, Munawaroh, & Rosmala, 2019). Serangan ini bersifat mendadak dan menimbulkan gejala sesuai bagian otak yang tidak dialiri darah. Salah satu komplikasi stroke yaitu gangguan sirkulasi serebral menyebabkan beberapa gejala diantaranya yaitu hipoksia jaringan serebral dan gangguan kualitas tidur. Berdasarkan studi empiris oleh Setyarini, et al (2017) membuktikan aliran darah yang tidak lancar pada pasien stroke mengakibatkan gangguan hemodinamik termasuk saturasi oksigen. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan yang tepat karena kondisi hemodinamik sangat mempengaruhi penghantaran oksigen ke seluruh tubuh akhirnya akan mempengaruhi fungsi jantung (Hermawati, 2017).

Oksigen merupakan kebutuhan utama setiap makhluk hidup, agar dapat mengukur berapa banyak prosentase oksigen yang terkandung dalam darah, atau di dalam air yang di minum ataupun oksigen di udara yang di hirup disebut sebagai saturasi oksigen (Pertami, Munawaroh, & Rosmala, 2019).

Selain gangguan pada otak, seringkali ditemukan juga gangguan tidur berupa insomnia, hipersomnia, atau parasomnia. Keluhan berupa insomnia ditemukan 57% - 68% pasien stroke. Adanya gangguan tidur dipercayai dapat mempengaruhi perjalanan penyakit, melibatkan fungsi dan kualitas hidup, serta morbiditas dan mortalitas stroke. Stroke ditandai dengan adanya lesi otak yang akan menghasilkan defisit neurologis, pada sebuah penelitian diduga adanya pengaruh lesi pada bagian otak tertentu yang berpengaruh pada gangguan tidur. Gangguan tidur tersebut disebabkan oleh adanya depresi yang timbul ataupun adanya kerusakan otak (Pertami, Munawaroh, & Rosmala, 2019).

Stroke dapat memicu terjadinya gagal napas. Gagal napas dapat terjadi sebagai akibat langsung dari lesi stroke pada batang otak yang mengatur sistem respirasi, yang menyebabkan terjadinya penumpukan jumlah sputum berlebih yang menyebabkan munculnya masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif (PPNI, 2017). Kebutuhan oksigenasi di dalam tubuh harus terpenuhi karena masalah kebutuhan oksigen merupakan masalah utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, jika oksigen dalam tubuh berkurang maka akan terjadi hipoksia dan akan terjadi kerusakan pada jaringan otak dan apabila hal itu berlangsung lama akan menimbulkan kematian (Puspitasari & Oktariani, 2020).

Nizar, (2017) menyatakan, oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar yang digunakan untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh, mempertahankan hidup dan aktifitas berbagai organ sel tubuh. Pasien dengan penurunan kesadaran sering mengalami permasalahan pada saluran pernafasan yaitu produksi sekret yang berlebih dimana dapat menghambat aliran udara dari hidung masuk ke paru-paru. Keadaan abnormal penumpukan sekret pada pasien koma dikarenakan tidak mempunyai reflek batuk yang efektif untuk mengeluarkan sekret. Pasien koma harus dilakukan suction untuk mengeluarkan sekret supaya tidak terjadi penumpukan sekret yang menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif.

Bedasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menjadikan kasus asuhan

keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien stroke non hemoragik sebagai laporan tugas akhir di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang Tahun 2022 dengan maksud agar penulis dapat mengetahui bagaimana asuhan keperawatan yang dilakukan kepada pasien dengan stroke non hemoragik dan bermanfaat bagi masyarakat, pendidikan, profesi keperawatan dan penulis sendiri.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat di tampilkan adalah “Bagaimana asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Stroke Non Hemoragik di Ruang ICU RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Stroke Non Hemoragik di ruang ICU RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Stroke Non Hemoragik di ruang ICU RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022
- b. Menggambarkan diagnosis keperawatan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Stroke Non Hemoragik di ruang ICU RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022
- c. Menggambaran perencanaan keperawatan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Stroke Non Hemoragik di ruang ICU RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022

- d. Menggambarkan tindakan keperawatan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Stroke Non Hemoragik di ruang ICU RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022
- e. Menggambarkan hasil evaluasi keperawatan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Stroke Non Hemoragik di ruang ICU RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Tujuan dari pembuatan dari laporan tugas akhir ini semoga dapat bermanfaat untuk dukungan referensi belajar dan wawasan tentang asuhan keperawatan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Stroke Non Hemoragik di ruang ICU RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang stroke non hemoragik serta meningkatkan kemandirian dan pengalaman dalam menolong diri sendiri serta sebagai acuan bagi keluarga untuk mencegah terjadinya penyakit.

b. Bagi institusi pendidikan

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk institusi pendidikan khususnya bagi mahasiswa keperawatan sebagai acuan penelitian lebih lanjut dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik.

c. Bagi profesi perawat

Diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang lebih optimal, khususnya pada pasien stroke non hemoragik.

d. Bagi penulis

Penulisan karya tulis ilmiah (KTI) dapat menambah wawasan dan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien Stroke Non Hemoragik di ruang ICU Rumah Sakit Umum Daerah Jenderal Ahmad Yani Metro. Asuhan keperawatan diberikan mulai dari pengkajian, penegakkan diagnosis keperawatan, menyusun rencana tindakan keperawatan, implementasi keperawatan hingga ke evaluasi keperawatan. Asuhan dilakukan pada pasien Stroke Non Hemoragik selama 3 hari di RSUD Jend A Yani Metro